

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syekh Siti Jennar merupakan sosok wali Islam-Jawa, *unique* dan tetap kontroversial. Sebagai sosok mistis falsafi, yang pertama dan paling penting dalam literatur Jawa.¹ Bersamaan dengan masa Walisanga pada abad ke-16, tercatat bahwa ada beberapa corak tasawuf yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Dalam sejarah, Walisanga adalah sebagai pengusung tasawuf sunni. Syekh Siti Jennar dikenal sebagai penyebar tasawuf falsafi dengan ajarannya yaitu *Manunggaling Kawulo Gusti*. Aliran tasawuf dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi yang merupakan inti ajaran dari *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah sebuah ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (Ma'rifat) dengan pendekatan rasa dan rasio (Filsafat) hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *Wahdatul Wujud* (Kesatuan Wujud).²

Wahdatul Wujud adalah konsep atau ajaran yang mengajarkan tentang kebersatuan *Wujud* Tuhan dan ciptaannya.³ Ajaran mengenai *Wahdah al-Wujud* diimplementasikan oleh para pengikutnya dan diberi istilah baru dengan "*Manunggaling Kawulo Gusti*". Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* dipercaya sebagai warisan Syekh Siti Jenar yang dalam tataran kualitas ialah tataran yang paling tinggi untuk

¹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), p. 35-36.

² Gustia Tahir, *Geliat Sufisme Perkotaan: Menyingkap Sejarah Penerkembang dari Klasik Hingga Abad Modern* (Cet; I. Makassar: Alauddin University Press, 2011), p. 189-191.

³ K.Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), p. 99.

menjadi manusia sempurna.⁴ *Manunggaling* yaitu manusia, sedangkan *Kawulo* dengan Tuhan atau *Gusti*. Istilah *Manunggaling Kawulo Gusti* yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu kesempurnaan yang sejati dari seorang sufi. Perkembangan doktrin yang sangat pesat terutama dikalangan kaum sufi Muslim, kemudian tersebar luas bersama dengan ajaran tasawuf ke tanah Jawa dan Sumatera.⁵

Di tanah Jawa, Syekh Siti Jennar mendapati tatanan masyarakat yang berbeda dengan di Baghdad dan Arab. Islam sebagai agama yang tergolong agama baru di Tanah Jawa, memiliki corak tersendiri dan berbeda dari apa yang telah diyakini sebelumnya oleh masyarakat Jawa. Dari kenyataan tersebut, Syekh Siti Jennar berkeinginan untuk menyebarkan ajaran Islam tanpa meninggalkan corak kejawaan yang melekat kuat dalam diri sebagian masyarakat Jawa.⁶ Penelaahan tentang ajaran Islam harus sesuai dengan kultur Jawa yang sudah ada, sehingga tidak ada benturan antara kebudayaan dan agama. Ajaran ketuhanan Syekh Siti Jennar pada dasarnya merupakan bentuk pemahaman batin dalam menjalani hidup sebagai seorang muslim.⁷

Islam yang diajarkan Syekh Siti Jennar berdasarkan atas realitas, bukan Islam yang kaku seperti Islam yang dibangun di Arab. Dan menurut Syekh Siti Jennar Islam dalam bentuk Arab tidak cocok untuk diterapkan di Tanah Jawa. Islam di Jawa haruslah Islam yang dibalut dengan corak dan kultural Kejawaan, sehingga tidak

⁴ Agus Wahyudi, *Bersatu: Manunggaling Kawula Gusti* (Diva Press, 2014), p. 122.

⁵ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jennar : Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*, Serambi Ilmu Semesta, 2011, p. 19.

⁶ Achmad Chodijm, *Syekh Siti Jennar: Makna "kematian"*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), p. 1

⁷ Ahmad Sidqi, *Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jennar*, Vol. 17, No. 1, Juli 2017, p. 11

mengurangi atau meninggalkan corak dan kultur yang sudah ada.⁸ Namun keinginan tersebut mendapatkan kritikan keras dari para Walisanga. Syekh Siti Jennar dianggap sesat karena mengajarkan Islam tanpa menggunakan dasar hukum *Syar'i* sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁹ Ajaran Syekh Siti Jennar berkembang sangat pesat, bahkan meluas melebihi dakwah Walisanga. Terjadi karena masih banyaknya masyarakat Jawa yang menganut agama dan paham yang bercorak Hindu-Budha.¹⁰

Syekh Siti Jennar juga terkenal sebagai sosok Waliyullah yang mumpuni dan berilmu tinggi. Sehingga membuat Walisanga kerepotan meredam dan membendung ajaran Syekh Siti Jennar yang semakin meluas tersebut.¹¹ Sebab itu, Syekh Siti Jennar menghadapi perlakuan tak ringan dari kalangan Walisanga dan kerajaan Demak, dengan alasan mengancam keberlangsungan aliran dan praktik keagamaan yang telah disepakati dan diamalkan. Syekh Siti Jennar akhirnya dijatuhi hukuman mati.¹² Menurut Serat Seh Siti Jenar (1917), akibat ajarannya yang dianggap menyimpang, Syaikh Lemah Abang kemudian dijatuhi hukuman mati. Namun, dalam Serat Siti Djenar (1922), diungkapkan bahwa Syaikh Lemah Abang dihukum mati bukan karena ajaran manunggaling kawula-Gusti yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahannya mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka.¹³

⁸ Sidqi, *Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jennar*, p.10

⁹ Chodijm, *Syekh Siti Jennar: Makna "kematian"*, p. 2

¹⁰ Chodijm, *Syekh Siti Jennar: Makna "kematian"*, p.20.

¹¹ Mohammad Zazuli, *Syekh Siti Jennar : Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*, p. 21.

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, (Cet; I. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004), p. 13.

¹³ Agus Sunyoto, *ATLAS WALI SONGO*, penerbit Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016, p. 330.

Terdapat beberapa versi tentang cara Syekh Siti Jennar meninggal. Menurut Chodijm, *Syekh Siti Jennar: Makna “kematian*, 2005, Syekh Siti Jennar meninggal karena dihukum pancung oleh utusan Demak Bintoro dibawah pimpinan Raden Fatah. Penghakiman kepada Syekh Siti Jennar juga karena masalah ideologis dan politik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Penyebaran Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa Tahun 1475-1517 M*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif di Tanah Jawa Tahun 1475-1517?
2. Bagaimana Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jennar*?
3. Bagaimana Pengaruh *Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa Tahun 1475-1517*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjawab rumusan masalah:

1. Kondisi Objektif di Tanah Jawa Tahun 1475-1517
2. Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jennar*
3. Pengaruh *Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa Tahun 1475-1517*

D. Kajian Pustaka

Penulisan tentang Ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* telah banyak ditulis oleh para peneliti. Karya tulis Saidun Derani, yang berjudul : *Syekh Siti Jennar Pemikiran dan Ajarannya* ¹⁴, membahas dalam kalangan sufi dikenal adanya empat tingkatan dalam ibadah, yaitu syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, Syekh Siti Jenar sendiri menganggap bahwa syariat hanya diperlukan oleh orang awam, tarekat diperlukan oleh para ulama, sedangkan para wali dan para nabi hanya memerlukan hakekat dan makrifat. Syekh Siti Jenar merasa dirinya setingkat wali, bahkan mungkin nabi, maka tidak perlu untuk menjalankan syariat. Syekh Siti Jenar juga menganggap budinya sejiwa dengan Tuhan, oleh karena itu tidak perlu dan tidak wajib mengerjakan syahadat, shalat, puasa dan zakat. Bukan hanya didasari oleh konsepnya tentang kesatuan manusia dengan Tuhan (*Manunggaling Kawulo Gusti/Wahdah al-Wujûd*), tetapi juga didasari oleh pandangannya tentang makna hidup dan mati. Bagi Syekh Siti Jenar, alam dunia ini adalah tempat kematian manusia, sehingga hukum syariat tidak berlaku di dunia. Hukum syariat hanya berlaku sesudah manusia menemui ajalnya.

Agus Sunyoto, menulis *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar Buku 3* ¹⁵, membahas Ajaran tarekat yang disampaikan Syekh Siti Jenar adalah ajaran Tarekat al-Akmaliyyah yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat Syekh Siti Jenar ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah

¹⁴ Saidun Derani, *Syekh Siti Jennar : Pemikiran dan Ajarannya*, Al-Turās Vol. XX, No. 2, Juli 2014, p. 334-335.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar Buku 3*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, p. 247.

secara cepat dan tepat, disebarluaskan kepada masyarakat Jawa dan menjadi inti pengajaran Syekh Siti Jenar yang dia sendiri telah menempuhnya secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual. Jadi, pencarian Kebenaran Sejati dalam makna yang muncul pada istilah Paguron (tempat Syekh Siti Jenar mengajarkan ilmu-ilmu rahasia yang digunakannya), jika dihubungkan dengan “yang menginginkan Allah” dalam istilah al-murîd, kemudian ujungnya, kecepatan dan ketepatan menjalin hubungan dengan al-Murîd; maka ditemukan titik temu antara Kebenaran Sejati dengan Allah adalah *Kemanunggalan*, atau yang sering disebut orang Jawa “*Ingsung Sejati*”.

Hasil peneliti Christina S Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*¹⁶, membahas tujuan hidup tertinggi orang Jawa adalah kesatuan abdi dan Tuhan (*Manunggaling Kawulo Gusti*), yang hanya dapat dicapai melalui penaklukan dunia lahir dan pengembangan dunia batin. Penaklukan ini dapat dicapai oleh manusia dengan jalan *olah roso*, penghalusan, dan pendalaman rasa terus-menerus. Tuhan hanya ditemukan oleh individu yang sudah mampu menaklukan dirinya, yang artinya memasuki dunia batin.

Karya tulis Abu Fajar Al-Qalami, *Ajaran Makhriyat Syekh Siti Jennar*¹⁷, membahas yang dimaksud Syekh Siti Jennar tentang ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah di dalam diri manusia terdapat bukti-bukti Tuhan dan harus dipahami dalam diri manusia maupun di alam semesta bukanlah Wujud Tuhan. Manusia hanya bisa mengetahui sebatas tanda-tanda Tuhan dan sekali-kali bukan Tuhan itu sendiri,

¹⁶ Christina S Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, penerbit Lkis Pelangi Aksara, 2004, p. 178.

¹⁷ Abu Fajar Al-Qalami, *Ajaran Makhriyat Syekh Siti Jennar*, (Surabaya: Pustaka Media, 2005), p. 27.

pengetahuan terhadap tanda akan mengantar manusia kepada pengakuan yang tulus akan kebenaran adanya Tuhan.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini fokus akan berusaha menjelaskan serta merekonstruksi sejarah sosok Syekh Siti Jennar dalam menyebarkan ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* di Tanah Jawa yang di nilai menyimpang dan sesat, serta melawan arus keagamaan yang telah dibangun oleh Walisanga dan kerajaan Demak yang dipimpin Raden Fatah.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menguraikan permasalahan yang ada, penulis menggunakan pendekatan metode historiografi yang filosofis. Penelitian ini berusaha memaparkan kesejarahan mengenai sejarah Syekh Siti Jennar dan pemikiran serta penyebaran ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* di Tanah Jawa secara objektif. Dengan menggunakan pendekatan historiografi, dapat menghasilkan dua hal penting yaitu kegunaan dari konsep periodisasi dan rekonstruksi proses genesis atas perubahan dan perkembangan, Dapat dipahami secara kesejarahan, melalui analisis sejarah dapat dilacak asal mula situasi yang melahirkan suatu ide dari seorang tokoh dalam berbuat atau berfikir. Sebenarnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan yang bukan muncul dari Syekh Siti Jennar sendiri atas ajarannya yaitu *Manunggaling Kawulo Gusti*, akan tetapi juga adanya faktor eksternal.¹⁸

Teori *Wahdatul Wujud* secara awam adalah bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci.

¹⁸Derani, Syekh Siti Jennar : Pemikiran dan Ajarannya, p. 326.

Wahdatul Wujud merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Dengan demikian, *Wahdatul Wujud* berarti Kesatuan Wujud.¹⁹ Pemahaman tentang konsep bersatunya manusia dengan Tuhan atau disebut dengan *Wahdatul Wujud* harus menggunakan pemahaman atau konsep tentang maujud dan wujud terlebih dahulu. Karena kata maujud dan wujud itu merupakan dua kata yang saling berhubungan namun mempunyai arti yang bermacam-macam.²⁰

Al-maujud merupakan sesuatu yang dapat ditemukan atau yang ada. Apapun itu meskipun belum ada dalam dunia atau kosmos tetapi sudah mempunyai eksistensi dalam pengetahuan Allah. Al-maujud juga diartikan sebagai alam semesta dan seisinya, termasuk manusia. Karena itu, alam semesta dan seisinya merupakan pertunjukan dan yang menunjuk adalah wujud (Allah Ta'ala). Sedangkan, Al-wujud secara etimologisnya yaitu eksistensi, maka wujud ini menunjukkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Adapun yang mengartikan bahwa wujud merupakan zat Allah, yang ada dan keberadaan-Nya tanpa bentuk, ukuran dan batasan, bahkan lebih halus dari itu.²¹

Wahdatul Wujud dalam dunia kejawen mempunyai arti yang sama dengan Istilah *Manunggaling Kawulo Gusti* (bersatunya hamba

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), p. 215.

²⁰ Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddīn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2003), p. 39.

²¹ Sangidu, *Wahdatul Wujud (Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddīn as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri)*, p. 40.

dengan Tuhan), dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang sama yaitu kesatuan eksistensi bersatunya antara Tuhan dengan hamba.²²

Manunggaling Kawulo Gusti atau merupakan kesatuan manusia dengan Tuhan (Wahdah al-Wujûd) dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen adalah curiga manjing warangka, warangka manjing curiga, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, warangka manjing curiga. Yakni Tuhan masuk (nitis) dalam diri manusia.²³ *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan ajaran kebatinan dalam artian luas, yang lebih menekankan aspek kejiwaan dari pada aspek lahiriah. Sehingga disimpulkan bahwa tujuan hidup manusia adalah bersatunya manusia dengan Tuhan atau *Manunggaling Kawula Gusti*.²⁴

Manunggaling Kawulo Gusti merupakan ajaran Syekh Siti Jennar penganut ajaran Tarekat Akmaliiyyah yang diamalkan oleh tokoh sufi yaitu Hussein bin Mansyur al-Hallaj dan Ibnu Arabi, tampaknya sangat mempengaruhi ajaran Syekh Siti Jennar, sebagaimana pandangan al-Hallaj tentang hulul, Syekh Siti Jennar mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta dikarenakan Allah ingin menyaksikan diri-Nya diluar diri-Nya. Pandangan Syekh Siti Jennar mengenai semua yang ada adalah Zat Allah, maka ketika Allah menciptakan alam semesta tidak melalui zat lain melainkan dengan zat-Nya sendiri (Emanasi), lewat ciptaan-Nya, Allah menyaksikan diri-

²² Hamka, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), p. 40.

²³ Ashad Kusuma Djaya, Pewaris Ajaran Syeikh Siti Jenar “Membuka Pintu Makrifat” (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), p. 61

²⁴ Chodjim, *Syekh Siti Jennar: Makna “kematian*, p. 29.

Nya. Dengan pandangan ini, sebagaimana Ibnu Arabi, Syekh Siti Jennar meyakini bahwa di dalam semua ciptaan (khalq) tersembunyi anasir Sang Pencipta (Haqq), di mana khalq disebut zhahir dan Haqq disebut bathin.²⁵

Manunggaling Kawula-Gusti yaitu pemahaman bahwa semua makhluk di dunia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, baik seorang raja, wali, atau fakir miskin, mereka semua adalah hijab Tuhan. Karena itu, meski manusia berkedudukan sebagai raja atau bupati, jika tidak mengetahui hakikat sejati kehidupan, mereka akan jatuh ke dalam kekosongan ukhrawiah. Sebaliknya, meski seseorang itu hina papa sebagai pengemis di pinggir jalan, jika telah memahami ketunggalan antara khalq dengan Haqq, maka ia akan memperoleh hidup abadi.²⁶

Teori pemikiran Syekh Siti Jennar dapat dikelompokkan menjadi beberapa gagasan, antara lain tentang Tuhan, hidup dan mati. Jalan mengenal Tuhan dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Teori Syekh Siti Jennar tentang Tuhan, erat kaitannya dengan konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang *Manunggaling Kawulo Gusti*, *Curiga Manjing Warangka*, dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan.²⁷

²⁵ Agus Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar Buku 3, p. 319.

²⁶ Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar Buku 3, p. 320.

²⁷ Saidun Derani., Syekh Siti Jennar : Pemikiran dan Ajarannya, p. 329.

Gagasan Syekh Siti Jennar pada bidang Ketuhanan, kemanusiaan dan kejiwaan, serta alam semesta, bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan. Hubungan jiwa dari Tuhan dan raga akan berakhir sesudah manusia menemui ajal atau kematian di dunia. Sesudah itu manusia bisa *Manunggal* dengan Tuhan dalam keabadian, semua bentuk badan wadak atau ketubuhan jasmani ditinggal karena barang baru (*Hawadits*) yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus dikembalikan pada yang punya yaitu Tuhan.²⁸

Pemahaman ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* dilihat secara geneologis berasal dari Islam, disisi lain juga dianggap berasal dari mistik Jawa.²⁹ *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah bersatunya kembali jiwa manusia dengan Tuhan di alam *Kelanggengan*. Jiwa manusia merupakan percikan dari jiwa yang Maha Luas yaitu Tuhan. Oleh karena itu, jiwa manusia dapat *Manunggal* dengan sifat sumbernya. Sebab itu, manusia dapat mencapai penyatuan atau *Kemanunggalan* dengan Tuhan. Dalam mistik Kejawen, *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan sebuah *Kemanunggalan* antara *Ingsun* atau urip atau *Gesang* dengan *Kang Maha Urip* atau *Kang Maha Gesang* yaitu Tuhan Yang Maha Esa.³⁰ *Manunggaling Kawulo Gusti* merupakan puncak perjalanan spiritual manusia, untuk mencapai kesempurnaan spiritual manusia harus memiliki budi pekerti yang luhur.³¹

²⁸ Derani, Syekh Siti Jennar : Pemikiran dan Ajarannya, 332.

²⁹ Muhammad Irfan Riyadi, *Manunggaling Kawulo Gusti: konsep wahdat al-wujud dalam geneologi theosofi ibn arabi dan R. NG. Ronggowaristo*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRES, 2014), p. 1-2.

³⁰ Andi Asmara, Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawulo Gusti alam Serat Jatimurti, Jurnal; AVATISME, Vol. 16, No.2, Edisi Desember 2013, p. 162.

³¹ Asmara, Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawulo Gusti alam Serat Jatimurti, p. 163.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber atau *heuristik* adalah tahapan pencarian sekaligus mengumpulkan data dalam sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Secara bahasa kata *heuristik* yaitu berasal dari bahasa Yunani (*heuristika*) yang berarti proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau.³² Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui perantara yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah.³³ Pada tahap pengumpulan sumber sekunder, penulis dalam hal ini berhasil mengumpulkan data pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Tahapan Verifikasi (Kritik Sejarah)

Verifikasi atau biasa disebut dengan kritik sejarah adalah tahapan penyeleksian sekaligus melakukan pengujian data, baik secara eksternal maupun internal.³⁴ Pada tahapan verifikasi ini, penulis menguji keabsahan keaslian sumber atau otentisitas yang dilakukan melalui kritik eksternal. Kemudian juga termasuk dengan kesahihan sumber atau kredibilitas yang diuji melalui kritik internal. *Pertama*, melakukan kritik eksternal. Untuk menentukan

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), p. 95.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 97.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 100.

keaslian atau otentisitas pada sumber, penulis melakukan pengujian sumber yakni dengan menyeleksi dari segi-segi fisik sumber yang penulis temukan. *Kedua*, kritik internal untuk menentukan kesahihan atau kredibilitas sumber, dengan cara menilai kelayakan yang biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah salah satu tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik didalamnya. Sehingga hasil dari penelitian dapat dengan mudah dipahami dan mudah pula untuk dimaknai. Dalam tahapan interpretasi ini, penyusunan dilakukan secara deskriptif, yakni dengan diungkapkannya fakta-fakta yang terjadi guna menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.³⁵

4. Tahapan Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti. Tahap historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam tahapan historiografi diusahakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif dan analitis, yang merupakan gambaran tema-

³⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 103.

tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab *Pertama*, Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, Kondisi Objektif Tanah Jawa Tahun 1475-1517, meliputi: Kondisi Geografis Tanah Jawa, Kondisi Keagamaan Tanah Jawa, dan Kondisi Sosial-Budaya Tanah Jawa Tahun 1475-1517.

Bab *Ketiga*, Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jennar, meliputi: Latar Belakang dan Perjalanan Spiritual Syekh Siti Jennar, Pengertian Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jennar, dan Pokok-Pokok Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jennar, dan Manunggaling Kawulo Gusti Sebagai Puncak Kebertuhanan Syekh Siti Jennar di Tanah Jawa.

Bab *Keempat*, Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa tahun 1475-1517 M, meliputi: Sistem Ajaran dan Pengamalan Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa, Pengaruh Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa, Konflik Politik-Keagamaan Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti Di Tanah Jawa.

Bab *Kelima*, Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 105.